



**PROSIDING KONFERENSI NASIONAL
PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)**
Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

PARENTING BAGI IBU DENGAN BALITA SEBAGAI LANGKAH AWAL MENURUNKAN KECENDERUNGAN AGRESIVITAS PADA ANAK

Ridha Hanifah^{1*}, Novi Astuti Indra Paranita², Yani Rahmawati³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada

³Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

*Surel Penulis Koresponden: ridhahanifah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan era berdampak pada perilaku anak, di mana saat ini ditemui banyaknya perilaku anak di Indonesia yang cenderung lebih agresif. Kecenderungan ini berpotensi memunculkan dampak negatif pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh (*parenting*) orang tua berperan penting pada pembentukan dan perkembangan karakter anak, terutama pada masa balita. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi *parenting* bagi ibu yang memiliki balita untuk membangun kesadaran sebagai langkah awal menurunkan kecenderungan agresivitas pada anak di Desa Tanjungrejo, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Metode kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara diimplementasikan untuk pengambilan data. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Tanjungrejo memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang ditemukan, yaitu mengejek, berkelahi, dan memanjat dinding demi mengakses sinyal *wifi* untuk bermain *game online*. Kegiatan edukasi *parenting* bagi ibu dengan balita dilaksanakan dengan penyampaian materi melalui tayangan presentasi. Rangkaian materi berisi pengertian pola asuh, macam-macam gaya pengasuhan, tipe pola asuh paling ideal, dan saran-saran pola asuh bagi orang tua. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu yang memiliki balita mampu memiliki bekal yang lebih dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak pada periode penting perkembangan mereka agar menjadi generasi berkualitas di masa depan.

Kata Kunci

Agresif; Orang tua; Perkembangan; Pola asuh

1. Pendahuluan

Kondisi anak-anak Indonesia saat ini berada pada fase yang mengkhawatirkan. Survei nasional oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) tahun 2018 menemukan bahwa 62% anak, baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan sepanjang hidupnya (UNICEF, 2020). Selain itu, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sekitar 20—30% anak di Indonesia mengalami kekerasan dan rawan kekerasan (Nurhidayat, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia pada masa sekarang rentan mengalami dan melakukan kekerasan. Melansir dari Merdeka.com (2021), beberapa perilaku negatif anak yang sering dilakukan adalah membangkang, terlalu sering bermain *gadget*, berperilaku tidak sopan, berperilaku impulsif, dan agresif. Sementara itu, Kembaren (2023) mencatat terdapat beberapa jenis perilaku kekerasan atau agresivitas oleh anak atau remaja yang patut diwaspadai di antaranya, yaitu tantrum, berkelahi, agresi fisik pada orang dan benda, menggunakan senjata, menyiksa binatang, bermain api, dan vandalisme. Perilaku yang negatif ini tidak hanya memberikan dampak negatif bagi lingkungan, tetapi juga bagi anak sebagai pelaku. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi empiris yang ditemukan, yaitu adanya kecenderungan agresivitas pada anak.

Berdasarkan observasi, tidak sedikit anak-anak Desa Tanjungrejo yang menunjukkan perilaku negatif, seperti mengejek satu sama lain, berkelahi, dan mengucilkan teman. Selain itu, menurut hasil wawancara dengan perangkat desa, anak-anak di wilayah tersebut memang kerap menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku agresif, misalnya ketika memanjat dinding balai desa untuk mengakses jaringan *wifi* agar bisa bermain *game online*. Perilaku anak-anak tersebut belum tertangani dengan baik. Selama ini, baik orang tua maupun guru di sekolah cenderung hanya menegur atau menasihati anak bahwa perilaku yang mereka lakukan tidaklah baik. Perangkat desa juga beberapa kali menegur apabila anak-anak mulai bergerombol di depan kantor balai desa untuk bermain *game online* tetapi sering kali diabaikan dan tidak jarang kejadian serupa terulang kembali. Hal ini sebenarnya kurang efektif dilakukan mengingat belum ada tindakan nyata

yang dilakukan sebagai langkah awal mengurangi kecenderungan anak berperilaku negatif, khususnya agresivitas. Oleh karena itu, salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan, yakni berupa pemberian pengasuhan yang baik sejak dini.

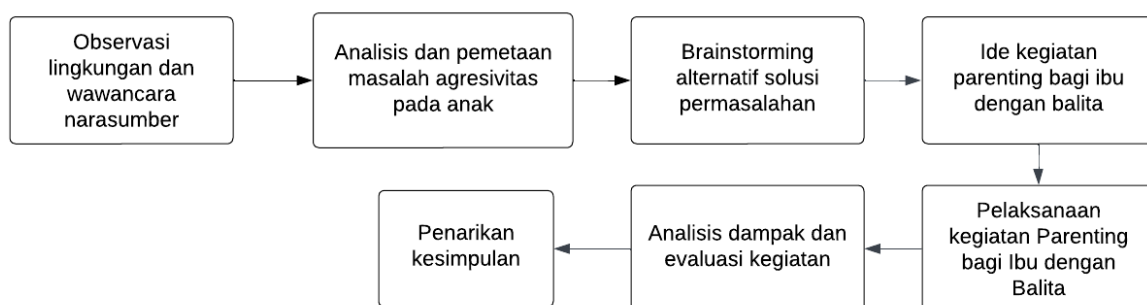
Keluarga merupakan tempat pertama tumbuh kembang anak. Keluarga berperan sebagai wadah pendidikan utama bagi anak dalam proses pembentukan karakter yang akan menentukan kepribadiannya (Hadian, dkk., 2022; Utara & Somawati, 2020). Penerapan pola asuh oleh orang tua menjadi kunci dalam keberhasilan tumbuh kembang anak di masa depan. Pola asuh atau *parenting* dapat diartikan sebagai cara orang tua mendampingi, mengontrol, dan membimbing anak mereka untuk melaksanakan tugas perkembangannya menuju tahap pendewasaan (Baumrind, 1967). Ritonga dan Rusman (2023) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara mendidik dan membimbing anak agar mampu berkembang dan memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam proses tumbuh kembangnya. Pada dasarnya, pola asuh merupakan implementasi dari sikap dan perilaku orang tua terhadap anak yang mempengaruhi perkembangan anak termasuk pembentukan kepribadian dan sikap mereka. Oleh karena itu, sikap atau perilaku agresif anak dapat diminimalkan apabila orang tua mampu mengarahkan dan membentuk sikap anak yang berpihak pada buah hati melalui pemberian pola asuh yang tepat.

Pola asuh menjadi makin penting terutama bagi perkembangan anak usia di bawah lima tahun. Pada masa ini kebutuhan dasar akan memengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya pada anak. Pada masa balita, anak akan mengalami perkembangan dalam kemampuan berbahasa, kesadaran sosial, kreativitas, dan sebagainya yang berlangsung dengan sangat cepat. Perkembangan dasar-dasar kepribadian dan moral juga turut terbentuk pada masa ini. Apabila terdapat penyimpangan atau kelainan yang tidak tertangani dengan baik, maka dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari nanti (Soetjningsih, 2013). Khairani, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan balita usia 4—5 tahun dengan kategori hubungan erat. Hal inilah yang kemudian mendasari adanya pelaksanaan kegiatan edukasi *parenting* bagi ibu dengan balita sebagai langkah awal menurunkan agresivitas pada anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, pemahaman *parenting* bagi ibu dengan balita merupakan langkah awal yang berperan penting dalam menurunkan agresivitas pada anak. Kegiatan ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi *parenting* kepada para ibu yang memiliki balita agar mampu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat dan dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresivitas pada anak di masa depan. Sementara itu, tujuan khusus dari kegiatan ini adalah sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan dua poin SDGs, yaitu kehidupan sehat dan sejahtera serta perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

2. Metode

Kegiatan edukasi *parenting* dilaksanakan pada masa operasional KKN-PPM UGM 2023, yakni pada Juni—Agustus 2023 di Desa Tanjungrejo. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu Posyandu, baik yang bekerja maupun tidak bekerja dan memiliki setidaknya satu anak usia di bawah lima tahun (balita). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi bermanfaat untuk memperoleh data secara langsung tanpa terpengaruh oleh partisipan atau bias subjektif (Bougie dan Sekaran, 2020). Observasi dilakukan dengan mengamati fenomena perilaku anak-anak Desa Tanjungrejo, termasuk di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait masalah atau isu secara lebih mendalam. Wawancara terstruktur dilakukan kepada perangkat desa dan pengurus Posyandu, baik secara langsung dengan tatap muka maupun tidak langsung melalui Whatsapp. Wawancara tersebut dilakukan dalam rentang waktu 10—15 menit. Kegiatan edukasi *parenting* ibu dengan balita dilaksanakan dengan alur kegiatan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

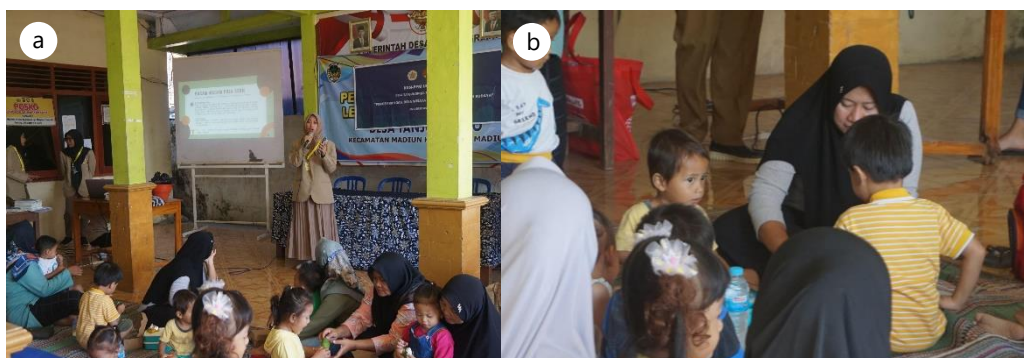
3.1. Permasalahan agresivitas anak

Agresi dapat diartikan sebagai perilaku yang membahayakan orang lain ketika pelaku atau individu sengaja melakukan tindakan tersebut untuk merugikan lawannya (Ritonga & Rusman, 2023). Berdasarkan observasi di lingkungan SD Negeri Tanjungrejo 1, ciri perilaku yang cenderung menunjukkan agresivitas anak ditemukan terjadi dalam bentuk mengejek dan berkelahi antarsesama teman. Ejekan yang sering diucapkan berkaitan dengan nama orang tua, fisik dan status sosial. Akan tetapi, tindakan saling ejek tersebut justru dianggap sebagai interaksi yang biasa dan wajar, baik oleh guru maupun orang tua. Padahal, perilaku tersebut juga sering kali berujung pada perkelahian. Perkelahian yang pernah terjadi, yakni dalam bentuk saling mendorong dan memukul, yang termasuk dalam kategori menyakiti orang lain. Anak-anak pun menjadi terluka satu sama lain. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri agresivitas, yakni tindakan menyerang atau menyakiti orang lain, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal yang dilakukan secara sengaja, merusak objek di sekitarnya karena amarah, melanggar berbagai norma sosial yang kemudian menimbulkan permusuhan dan ketidaknyamanan dengan orang lain (Nurani, dkk., 2020).

Di sisi lain, berdasarkan wawancara bersama perangkat desa diketahui bahwa anak-anak di Desa Tanjungrejo juga menunjukkan adanya indikasi agresivitas yang terjadi dalam bentuk perilaku yang berbeda. Hal ini tampak ketika mereka berlomba merebut sinyal atau jaringan *wifi* di balai desa untuk bisa bermain *game online*. Mereka melakukan hal tersebut dengan cara menggerombol atau membentuk rombongan agar dapat sekaligus main bersama atau *mabar*. Parahnya, tidak jarang mereka juga memanjat dinding balai desa demi mengakses sinyal yang lebih baik. Hal ini tentu tidak hanya membahayakan anak-anak itu, tetapi juga merusak fasilitas umum dan pemerintah desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifah dan Widyastuti (2018) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik atau ciri perilaku agresif, yaitu menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek penggantinya serta sering kali melanggar norma sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku anak-anak di wilayah Desa Tanjungrejo menunjukkan perilaku negatif berupa kecenderungan agresivitas.

3.2. Pelaksanaan program kegiatan *parenting* ibu dengan balita

Kegiatan edukasi *parenting* bagi ibu dengan balita dilaksanakan oleh mahasiswa UGM sebagai langkah awal menurunkan kecenderungan agresivitas pada anak-anak di Desa Tanjungrejo. Peran orang tua dalam suatu keluarga menjadi faktor penting bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil wawancara, di Desa Tanjungrejo terdapat total 79 anak dengan usia di bawah lima tahun yang menjadi peserta program kegiatan Posyandu. Masa balita menjadi masa paling penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di periode ini merupakan penentu keberhasilan tumbuh kembang mereka pada periode selanjutnya (Hamsah, dkk., 2020). Oleh karena itu, orang tua sebaiknya benar-benar memahami pola asuh yang dibutuhkan dalam mendidik dan mendampingi buah hati mereka. Terlebih, mayoritas ibu dengan balita di Desa Tanjungrejo adalah ibu rumah tangga. Beberapa di antaranya juga terkadang membantu suaminya bertani di sawah. Hal ini menjadikan peran pengasuhan oleh ibu makin penting untuk dikuatkan dalam mendampingi perkembangan anak-anak mereka. Dengan demikian, edukasi *parenting* atau pola asuh bagi orang tua, khususnya ibu dengan balita, menjadi sangat penting karena merupakan salah satu upaya dalam menyiapkan calon generasi muda yang berkualitas dengan menurunkan kecenderungan anak berperilaku agresif.



Gambar 2. *Parenting* ibu dengan balita: (a) Penyampaian materi *parenting*; (b) Ibu dengan balita

Seperti yang terlihat pada Gambar 2, edukasi *parenting* ibu dengan balita yang dilakukan oleh mahasiswa UGM menggunakan media berupa tayangan presentasi. Gambar 2(a) menunjukkan kegiatan ketika mahasiswa menyampaikan materi yang dikemas dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun menarik agar mudah dipahami. Edukasi *parenting* mengajak para ibu dengan balita seperti pada Gambar 2(b) untuk mengenal dan memahami berbagai macam pola asuh yang mungkin bisa diterapkan. Materi yang disampaikan terdiri atas pengertian pola asuh, macam-macam gaya

pengasuhan, tipe pola asuh paling ideal, dan tips yang dapat dilakukan bagi orang tua selama menerapkan pola asuh yang dipilih. Hal ini dilakukan agar orang tua, khususnya ibu mampu memahami dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menemukan bahwa pembentukan karakter anak cenderung disebabkan oleh bentuk pola asuh orang tua sehingga penting untuk memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak (Nuraeni & Lubis, 2022). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian seorang anak (Rindawan, dkk., 2020). Dengan penyampaian materi tersebut, harapannya para ibu dengan balita dapat mendampingi perkembangan anak lebih dini, terlebih dalam pembentukan kepribadian dan moral mereka agar nantinya kecenderungan agresivitas anak juga dapat berkurang.

Pelaksanaan kegiatan *parenting* ibu dengan balita masih memiliki kekurangan, yaitu suasana yang kurang kondusif dan waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas. Kegiatan dilaksanakan di teras Balai Desa Tanjungrejo yang memiliki ruangan dengan konsep sedikit terbuka dan berada dekat persimpangan jalan utama desa. Hal ini mengakibatkan suara kendaraan yang lewat cukup terdengar jelas. Selain itu, kegiatan juga dilakukan bersamaan dengan dua kegiatan lainnya, yaitu pemanfaatan limbah popok bekas menjadi media tanaman hias dan kegiatan Posyandu. Hal ini menyebabkan waktu yang disediakan untuk menyampaikan materi cukup terbatas. Oleh karena itu, *parenting* ibu dengan balita atau kegiatan serupa lainnya sebaiknya dilaksanakan di ruangan yang lebih tertutup dan nyaman serta waktu yang dialokasikan juga sesuai agar edukasi *parenting* dapat terlaksana dengan lebih optimal. Program kegiatan ini juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap agar para ibu mampu menemukan dan mengevaluasi penerapan pola asuh mereka terhadap tumbuh kembang anak. Harapannya, orang tua khususnya ibu tidak hanya mengetahui dan memahami *parenting* saja tetapi juga mampu mempraktikkan pola asuh tersebut dengan baik dan maksimal.

3.3. Dampak kegiatan *parenting* ibu dengan balita

Kegiatan *parenting* bagi ibu dengan balita sebagai langkah awal menurunkan kecenderungan agresivitas anak mampu memberikan dampak positif dan bermanfaat. Sebelumnya, di Desa Tanjungrejo pernah dilaksanakan kegiatan serupa oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun. Akan tetapi, menurut perangkat desa, yakni Kepala Seksi Kesejahteraan Desa Tanjungrejo menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan *parenting* ibu dengan balita oleh mahasiswa UGM membantu menjadikan kondisi lebih baik karena adanya keberlanjutan dari program kegiatan sebelumnya. Dahulu, banyak dari kalangan ibu dengan balita yang kurang memiliki kesadaran atau bersikap masa bodoh terkait *parenting* terhadap anak. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu terdapat banyak kemajuan terhadap kesadaran para ibu terkait pentingnya *parenting* atau pola asuh bagi anak di kemudian hari nanti. Antusiasme dan partisipasi ibu dengan balita selama rangkaian acara berlangsung menunjukkan tumbuhnya kesadaran dan kepedulian ibu terhadap anak. Oleh karena itu, adanya kegiatan edukasi *parenting* ini bermanfaat karena dapat memfasilitasi ibu dengan balita agar mampu mempersiapkan buah hati mereka menjadi calon generasi emas di masa depan. Kesesuaian materi dengan kebutuhan di lapangan menjadikan para ibu memiliki bekal lebih dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka.

4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi *parenting* bagi ibu dengan balita yang telah dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM UGM di Desa Tanjungrejo dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat untuk memfasilitasi para ibu agar lebih matang mempersiapkan buah hati mereka menjadi calon generasi berkualitas di masa depan. Mengingat tingginya kecenderungan anak berperilaku agresif, kegiatan ini menjadikan para ibu memiliki bekal lebih dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anak-anak selama periode tumbuh kembang mereka. Terlebih, masa usia di bawah lima tahun merupakan masa paling penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Oleh karena itu, adanya kegiatan edukasi *parenting* ini diharapkan mampu membantu ibu dalam menerapkan pola asuh yang terbaik dan tepat sesuai dengan anak mereka. Diperlukan pula adanya keberlanjutan program yang nantinya dapat bekerja sama dengan organisasi, komunitas, layanan masyarakat setempat, serta pihak terkait lainnya agar program dapat berjalan secara lebih intensif dan terpantau. Dengan demikian, besar harapan anak-anak di Indonesia nantinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai usia perkembangan mereka dan menjadi generasi emas di kemudian hari nanti.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis sebagai bagian dari tim KKN-PPM UGM Periode II Tahun 2023 yang berlokasi di Desa Tanjungrejo, Madiun, Jawa Timur mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat UGM, Pemerintah Desa Tanjungrejo, seluruh masyarakat Desa Tanjungrejo, seluruh tenaga pendidik dan siswa SDN Tanjungrejo 1, seluruh anggota tim KKN-PPM UGM, serta pihak-pihak lain yang turut aktif dan berpartisipasi selama pelaksanaan program KKN-PPM UGM. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Gadjah Mada atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan berupa dana hibah untuk keperluan transportasi, akomodasi, dan pelaksanaan berbagai program

selama masa penerjunan. Dengan adanya berbagai dukungan tersebut, seluruh program KKN dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya kendala yang berarti selama proses pelaksanaan kegiatan.

6. Referensi

- Arifah, I. M., & Widyastuti, A. (2018). Konseling behavioral dalam mengatasi perilaku agresif anak usia dini. *Allsyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach*. Wiley.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1). <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3365>
- Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi dini tumbuh kembang balita di posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1003-1008.
- Kembaren, L. (2023). Perilaku kekerasan/agresivitas oleh anak, bagaimana memahami dan menyikapinya? *Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2088/perilaku-kekerasan-agresivitas-oleh-anak-bagaimana-memahami-dan-menyikapinya
- Khairani, N., & Sannisahuri, F. P. Y. (2020). Tingkat pendapatan keluarga, pola asuh orang tua, stimulasi perkembangan, dan perkembangan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 27-34.
- Merdeka.com. (2021). Kelakuan Anak Jaman Sekarang Dan Cara Mengatasinya, Wajib Diperhatikan Orang Tua. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/jabar/kelakuan-anak-jaman-sekarang-dan-cara-mengatasinya-wajib-diperhatikan-orang-tua-kl.html>
- Nuraeni, F. & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1). 137-143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- Nurani, W., Saputra, W. N. E., Mu'arifah, A., & Barida, M. (2020). Bimbingan kedamaian: Implementasi pendidikan kedamaian dalam setting bimbingan untuk mereduksi agresivitas. *Webinar Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 178-192.
- Nurhidayat, D. (2023). Kemendikbud tangani 127 kasus kekerasan di sekolah, perundungan paling banyak. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/627780/kemendikbud-tangani-127-kasus-kekerasan-di-sekolah-perundungan-paling-banyak>
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, K. F. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>.
- Ritonga, S. Z., & Rusman, A. A. (2023). Penerapan pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa. *Journal of Education Research*, 4(2), 879-888.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 1*. EGC.
- United Nations Children's Fund (2020). *Situasi anak di Indonesia – Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. UNICEF Indonesia.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga hindu di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333–358. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.458>.